

PENGARUH MODEL EXPERIENTIAL LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA PADA PEMBELAJARAN IPAS KELAS IV SDN 149/I LEBUNG KATO ATI

Deni Febrian¹, Sarifah Suci Sal Sabila², Kurnia Nurmadani³, Wini Oktaviana⁴,
Destrinelli⁵, M Sofwan⁶

^{1,2,3,4,5,6}PGSD FKIP Universitas Jambi

Alamat e-mail : ¹denif439@gmail.com, ²sucisalsabila2604@gmail.com,
³kurnianurmadani31@gmail.com, ⁴woktaviana42@gmail.com

ABSTRACT

Natural and Social Sciences (IPAS) is part of learning in the Independent Curriculum at elementary school level. IPAS is a combination of Natural Sciences (IPA) and Social Sciences (IPS) subjects. Student activity in the science and science learning process is basically to construct students' own knowledge. Experiential learning is a learning model that activates students to build knowledge through direct experience. Thus, the application of the experiential learning model can make students actively involved in learning activities. The type of research used is Classroom Action Research (PTK) with the Kemmis-Mc spiral model. Taggart (1988). This research model divides the research procedure into four stages in each cycle, namely planning, action, observation and reflection. Data collection techniques in this research used observation, rubrics and documentation. This learning model encourages students to be more actively involved in the learning process through direct experience, either in the form of group discussions, practicums, or reflection activities which enable students to learn in a more enjoyable and meaningful way. Students not only receive information passively, but also actively participate in learning activities that connect theory with real practice. Through an approach that prioritizes direct experience, collaboration, and reflection, students become more involved and understand concepts better.

Keywords: Experiential Learning, Student Activitiess

ABSTRAK

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) menjadi bagian dalam pembelajaran di Kurikulum Merdeka pada jenjang sekolah dasar. IPAS merupakan penggabungan dari mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran IPAS pada dasarnya untuk mengonstruksi pengetahuan peserta didik sendiri. *Ekperiential learning* adalah model pembelajaran yang mengaktifkan siswa untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung. Dengan demikian, penerapan model *experiential learning* dapat membuat peserta didik terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model spiral Kemmis-Mc. Taggart (1988). Model penelitian ini membagi prosedur penelitian ini menjadi empat tahap dalam setiap siklusnya, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, rubrik, dan dokumentasi. Model pembelajaran ini mendorong peserta didik untuk lebih aktif terlibat dalam proses

pembelajaran melalui pengalaman langsung, baik dalam bentuk diskusi kelompok, praktikum, maupun aktivitas refleksi yang memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang lebih menyenangkan dan bermakna. Siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran yang menghubungkan teori dengan praktik nyata. Melalui pendekatan yang mengutamakan pengalaman langsung, kolaborasi, dan refleksi, peserta didik menjadi lebih terlibat dan memahami konsep dengan lebih baik.

Kata Kunci: *Ekperiential learning*, keaktifan siswa

A. Pendahuluan

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) menjadi bagian dalam pembelajaran di Kurikulum Merdeka pada jenjang sekolah dasar. IPAS merupakan penggabungan dari mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Penggabungan mata pelajaran ini atas pertimbangan jika peserta didik sekolah dasar memiliki sudut pandang terhadap suatu peristiwa secara menyeluruh dan terpadu. Peserta didik sekolah dasar berada pada tahap berpikir konkret, sederhana, holistik, dan tidak menjelit (Purwanto, 2022). IPAS menjadi salah satu dalam Upaya untuk menumbuhkan kemampuan siswa dalam mempelajari bahkan mengelola lingkungan alam dan lingkungan sosialnya secara bersamaan. Adanya mata Pelajaran IPAS memudahkan guru dan peserta didik dalam belajar. Materi esensial IPAS dapat dipelajari secara terpadu, mudah, dan melibatkan pengalaman

belajar langsung kepada peserta didik (Marwa et al., 2023).

IPAS di sekolah dasar terbagi menjadi 3 fase, yaitu fase A, fase B, dan fase C. fase A, yaitu siswa kelas I dan kelas II yang berfokus pada pengembangan dan penguatan kemampuan literasi dan numerasi dasar peserta didik. IPAS menjadi mata Pelajaran yang tidak wajib pula diimplementasikan di kelas fase A namun menjadi mata Pelajaran wajib pada fase B untuk mengembangkan kemampuan dasar peserta didik dalam mempelajari ilmu pengetahuan alam dan sosial. Kemudian, IPAS pada fase C menjadi pembelajaran lanjutan dari fase B (Rahayu et al., 2022). Dari setiap fase terdapat materi yang bersifat saling berhubungan.

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran IPAS pada dasarnya untuk mengonstruksi pengetahuan peserta didik sendiri. Dalam prosesnya peserta didik aktif untuk membangun pemahaman atas

persoalan atau segala sesuatu yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran. Faktor yang mempengaruhi peserta didik dalam belajar dapat berasal dari dalam diri peserta didik dan dari luar diri peserta didik. Keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran merupakan salah satu indikator adanya keinginan atau motivasi peserta didik dalam belajar. Adapun ciri-ciri perilaku peserta didik yang memiliki keaktifan dalam belajar, yaitu sering bertanya kepada guru atau peserta didik lain, mau mengerjakan tugas yang diberikan guru, mampu menjawab pertanyaan, dan senang diberi tugas belajar (Maradona, 2016).

Peserta didik memiliki keterlibatan penting dalam proses pembelajaran. Mereka bukanlah penerima informasi pasif yang hanya menunggu ilmu diberikan layaknya menjadi botol kosong yang menunggu diisi oleh guru. Peserta didik sejak awal sudah aktif dan terlibat dalam penciptaan pengetahuan mereka sendiri melalui kegiatan pembelajaran yang dirancang (Rahmadani, 2023). Akan tetapi pada kenyataannya, proses belajar yang dialami peserta didik nampaknya belum mengembangkan keaktifan belajarnya yang tampak

dari adanya peserta didik yang enggan belajar sendiri dan tidak betah saat belajar.

Keaktifan peserta didik dalam belajar merupakan hasil dari peran penting seorang guru dalam pemilihan model pembelajaran yang nantinya akan berpengaruh pada proses pembelajaran itu sendiri. Model pembelajaran yang dipilih harus mampu menciptakan pembelajaran yang memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik.

Kebermaknaan kegiatan pembelajaran sangat berhubungan antara model pembelajaran dan keaktifan peserta didik (Najib, 2016). Salah satu model pembelajaran yang memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik adalah model pembelajaran *experiential learning*.

Experiential learning adalah model pembelajaran yang mengaktifkan siswa untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung. Dengan demikian, penerapan model *experiential learning* dapat membuat peserta didik terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran (Maisyaroh et al., 2018).

Hal ini sejalan dengan kelebihan model *experiential learning* yang

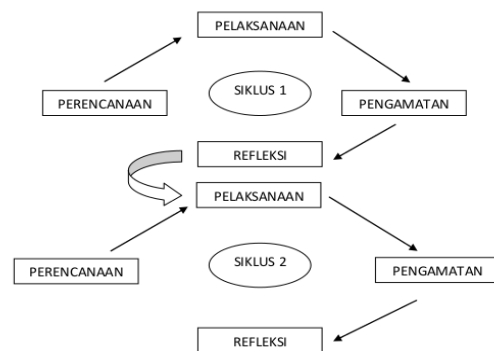
dikemukakan oleh Suryani, Ely Rudyatmi dan Tyas Agung Pribadi yang menyatakan bahwa kelebihan model *experiential learning* adalah dapat meningkatkan semangat dan gairah belajar, membantu terciptanya suasana kondusif dan memunculkan kegembiraan dalam proses belajar. Siswa menjadi lebih terbuka terlibat langsung, berbagi pengalaman dan mendorong peserta didik mengembangkan proses berpikir kreatif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin mengetahui pengaruh model pembelajaran *experiential learning* terhadap keaktifan siswa. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul “pengaruh model pembelajaran *experiential learning* untuk meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran IPAS kelas IV SD N 149/I Lebung Kato Ati”.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan di kelas untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Pelaksanaan penelitian berdasar

pada masalah yang ditemukan dan dihadapi oleh guru selama proses pelaksanaan pembelajaran kemudian dilakukan tindakan melalui penelitian tindakan kelas untuk mengatasi permasalahan yang muncul.



Gambar Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Gambar 1 Desain PTK Kemmis dan Mc. Taggart

Model penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah model spiral Kemmis-Mc. Taggart (1988). Model penelitian ini membagi prosedur penelitian ini menjadi empat tahap dalam setiap siklusnya, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan sebanyak dua siklus dengan setiap siklusnya terdiri dari dua kali pertemuan proses pembelajaran.

Prosedur penelitian yang dilakukan meliputi; 1. Refleksi awal; 2. Rencana tindakan; 3. Pelaksanaan tindakan; 4. Observasi; 5. Evaluasi; 6. Refleksi setelah tindakan selesai.

Subjek penelitian adalah peserta didik kelas IV SD N 149/I

Lebung Kato Ati. Peserta didik kelas tersebut berjumlah 23 anak.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, rubrik, dan dokumentasi. Instrumen penilaian berupa lembar observasi pada penelitian ini dilakukan untuk mengamati tindakan guru dalam menerapkan model Ekperiential learning. Non tes berupa rubrik penilaian keaktifan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif dan kuantitatif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada siklus pertama, implementasi model pembelajaran *experiential learning* dilaksanakan dengan fokus pada aktivitas pembelajaran dengan pembelajaran langsung. Berdasarkan hasil pengamatan, keaktifan siswa dalam proses pembelajaran meningkat. Partisipasi siswa dalam kegiatan praktikum juga mengalami peningkatan dengan banyaknya terlibat aktif dan keberanian siswa dalam mengajukan pertanyaan mengalami peningkatan. Melalui peningkatan tersebut.

Pada siklus kedua, model pembelajaran *experiential learning* dioptimalkan dengan lebih banyak melibatkan siswa pada aktivitas

pembelajaran yang kontekstual dan reflektif. Pada siklus ini ditemukan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran meningkat lebih lanjut dari pada siklus pertama. Partisipasi siswa dalam kegiatan praktikum dan keberanian peserta didik dalam mengajukan pertanyaan lebih meningkat lagi.

Penerapan model pembelajaran *experiential learning* terbukti efektif dengan peningkatan keaktifan siswa pada pembelajaran IPAS kelas IV. Model pembelajaran ini mendorong peserta didik untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran melalui pengalaman langsung, baik dalam bentuk diskusi kelompok, praktikum, maupun aktivitas refleksi yang memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang lebih menyenangkan dan bermakna. Siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran yang menghubungkan teori dengan praktik nyata.

Melalui pengamatan yang dilakukan, ditemukan faktor yang mempengaruhi peningkatan keaktifan peserta didik, di antaranya; *Pertama*, pembelajaran berbasis pengalaman, peserta didik lebih antusias ketika terlibat langsung

dalam kegiatan pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pengalaman langsung membantu siswa memahami konsep secara lebih mendalam.

Kedua, kolaborasi dan diskusi kelompok. Diskusi kelompok meningkatkan keterampilan sosial dan kerja sama siswa. Peserta didik belajar untuk berkomunikasi dan berbagi ide, yang juga meningkatkan rasa percaya diri mereka.

Ketiga, praktikum dan aktivitas *hands-on*. Kegiatan praktikum memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar melalui pengalaman nyata, sehingga meningkatkan pemahaman dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran *experiential learning* dalam pembelajaran IPAS memberikan dampak positif terhadap keaktifan siswa. Hal itu penting untuk dikembangkan lebih lanjut mengingat mata Pelajaran IPAS memerlukan pemahaman yang mendalam dan keterlibatan aktif peserta didik dalam mengobservasi, menganalisis, dan menyimpulkan fenomena alam dan sosial.

D. Kesimpulan

Penerapan model pembelajaran *experiential learning* pada pembelajaran IPAS kelas IV SD N 149/I Lebung Kato Ati berhasil meningkatkan keaktifan peserta didik. Melalui pendekatan yang mengutamakan pengalaman langsung, kolaborasi, dan refleksi, peserta didik menjadi lebih terlibat dan memahami konsep dengan lebih baik. Penelitian ini menunjukkan bahwa *experiential learning* dalam model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS di tingkat sekolah dasar dengan menekankan peran aktif peserta didik dalam proses pembelajarannya. Penerapan model pembelajaran *experiential learning* tidak hanya meningkatkan antisipasi peserta didik, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar peserta didik sehingga mendorong tercapai hasil belajar yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Faan, E. M., Yulianto, A., & Asrul, A. (2021). Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Keaktifan Siswa Dalam Proses Pembelajaran IPA Kelas IV SD YPK Persiapan Mirafan. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(1), 69-75.

- Hardini, A. T. A., & Akmal, A. (2017). Penerapan Metode Snowball Throwing Berbantuan Media Kontet Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 3(1), 233-245.
- Idayani, N. P. (2018). Pengaruh pembelajaran kooperatif model STAD terhadap keaktifan dan hasil belajar IPA kelas VII SMP. *Journal of Education Action Research*, 2(1), 30-39.
- Maisyaroh, U., Sabri, T., & Kartono, K. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Experiential Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa SD Negeri 06 Pontianak Kota. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 7(12).
- Maradona, M. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa kelas IV B SD. *Basic Education*, 5(17), 1-619.
- Marwa, N. W. S., Usman, H., & Qodriani, B. (2023). Presepsi Guru Sekolah Dasar Terhadap Mata Pelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka. *METODIK DIDAKTIK: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 18(2), 54-65.
- Najib, D. A., & Elhefni, E. (2016). Pengaruh penerapan pembelajaran bermakna (meaningfull learning) pada pembelajaran tematik IPS terpadu terhadap hasil belajar siswa kelas III di MI Ahliyah IV Palembang. *JIP (Jurnal Ilmiah PGM)*, 2(1), 19-28.
- Pour, A. N., Herayanti, L., & sukroyanti, B. A. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick Terhadap Keaktifan Belajar Siswa. *Jurnal penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: e-Saintika*, 2(1), 36-40.
- Purwanti, A. T. (2022). Perencanaan Pembelajaran Bermakna dan Asesmen Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 20(1), 75-76.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar I Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313-6319.
- Rahmadani, S., Mufarizuddin, M., & Kusuma, Y. Y. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Muassis Pendidikan Dasar*, 2(1), 45-53.
- Rahmayanti, D., Supriyanto, D. H., & Khusniyah, T. W. (2022). Pengaruh keaktifan bertanya siswa terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. *Holistika: Jurnal Ilmiah PGSD*, 6(1), 34-40.
- Rizal, M. S. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Talk Write (Ttw) Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Kelas Iv Sdm 020 Kuok. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 105-177.
- Sundari, N. (2013). Penggunaan media hambar dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran pengetahuan sosial di sekolah dasar. *EduHumaniora| jurnal*

*Pendidikan Dasar Kampus
Cibiru, 5(1).*

Suryani, Ely Rudyatmi dan Tyas Agung Pribadi. 2014. Pengaruh Experiential Learning Kolb Melalui Kegiatan Praktikum Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa. *Unnes Journal of Biology Education*. 3(2), 95-103.